ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6131

ANALISIS PENGARUH BELANJA NEGARA, INDUSTRI MANUFAKTUR, DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Analysis of the Influence of Government Expenditure, Manufacturing Industry, and National Income on Income Inequality in Indonesia

Suparlan & Khaerul Umam
Universitas Mataram
suparlan23@staff.unram.ac.id; khaerulumam20@staff.unram.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 25, 2025	May 20, 2025	Jun 1, 2025	Jun 6, 2025

Abstract

Income inequality, as reflected by the Gini Ratio, is a key indicator for assessing the fairness of economic distribution, and in Indonesia, its fluctuation over the past decade highlights complex socio-economic dynamics. This study aims to identify the variables influencing changes in the Gini Ratio in Indonesia during the 2014–2023 period. A quantitative approach was applied using secondary data from the Central Statistics Agency (Badan Pusat Statistik) and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The research employed multiple linear regression analysis, including classical assumption tests, model feasibility tests, as well as t-tests and F-tests for hypothesis testing. The results indicate that among the three variables examined, only the Manufacturing Industry sector has a significant effect on income inequality, while Government Expenditure and National Income do not show a significant influence. These findings confirm that increases in government spending or national income do

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

not directly reduce income inequality. In contrast, the contribution of the manufacturing sector has been shown to improve income distribution, aligning with previous studies suggesting that growth in this sector positively affects inter-provincial economic equity. The practical implications of these results underscore the importance of inclusive industrialization policies and equitable development of the manufacturing sector across all regions of Indonesia as a long-term strategy to sustainably reduce income inequality.

Keywords: Gini Ratio; Manufacturing Industry; Government Expenditure; National Income; Income Inequality

Abstrak: Ketimpangan pendapatan yang tercermin dalam nilai *Gini Rasio* merupakan indikator penting untuk menilai keadilan distribusi ekonomi, dan di Indonesia, fluktuasinya selama satu dekade terakhir mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi perubahan *Gini Rasio* di Indonesia selama periode 2014–2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda melalui tahapan uji asumsi klasik, uji kelayakan model, serta uji t dan uji f untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga variabel yang diuji, hanya sektor Industri Manufaktur yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Belanja Negara dan Pendapatan Nasional tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan belanja negara maupun pendapatan nasional tidak secara langsung menurunkan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, kontribusi sektor manufaktur terbukti berperan dalam memperbaiki distribusi pendapatan, sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ini berdampak positif terhadap pemerataan ekonomi antarprovinsi. Implikasi praktis dari hasil ini mengarah pada pentingnya kebijakan industrialisasi yang inklusif dan pemerataan pembangunan sektor manufaktur di seluruh wilayah Indonesia sebagai strategi jangka panjang untuk mengurangi ketimpangan pendapatan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Gini Rasio*; Industri Manufaktur; Belanja Negara; Pendapatan Nasional; Ketimpangan Pendapatan

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan isu serius baik di tingkat lokal, nasional, maupun global karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan penduduk dan stabilitas sosial-ekonomi (Acheampong et al., 2021; Adom et al., 2021; Sugiharti et al., 2023). Di Indonesia, ketimpangan ini tercermin dalam nilai Gini Rasio yang masih berada pada level mengkhawatirkan. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, nilai Gini Rasio Indonesia tercatat sebesar 0,379, yang walaupun tergolong dalam ketimpangan sedang, tetap menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi antarpenduduk. Isu ini semakin relevan ketika

Bank Dunia pada Mei 2025 merilis laporan bahwa sekitar 60 persen penduduk Indonesia masih berada dalam kategori miskin atau rentan miskin. Laporan ini menjadi cerminan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional belum sepenuhnya inklusif dalam menyejahterakan seluruh warga negara.

Menanggapi situasi tersebut, penting untuk menelaah kembali bagaimana peran belanja negara, pendapatan nasional, dan sektor industri manufaktur dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan. Pemerintah melalui APBN telah mengalokasikan belanja dalam bentuk belanja pusat dan transfer ke daerah seperti Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK), yang seharusnya berkontribusi dalam pemerataan pembangunan. Namun, efektivitasnya dalam menurunkan ketimpangan masih menjadi perdebatan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Sari, 2025), DAU dan DAK memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan penelitian lain seperti oleh Dewi et al. (2022) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu pengeluaran pemerintah justru berpengaruh positif terhadap Gini Rasio. Sementara itu, Rindiani et al. (2025) menemukan bahwa belanja pemerintah dapat menurunkan ketimpangan pendapatan rumah tangga di beberapa provinsi. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya celah pengetahuan yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama secara nasional.

Di sisi lain, sektor industri manufaktur telah tumbuh pesat dan menjadi tumpuan pembangunan ekonomi Indonesia. Namun, distribusi pertumbuhannya tidak merata, yang justru dapat memperparah ketimpangan pendapatan antarwilayah. Rosdiyanto & Sukartini (2025) menemukan bahwa PDRB sektor industri manufaktur memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di tingkat provinsi, tetapi ketimpangan justru muncul ketika hanya wilayah tertentu yang mendapatkan manfaat dari pertumbuhan industri tersebut. Selain itu, terdapat ketimpangan pendapatan berbasis gender di sektor manufaktur yang turut memperparah kesenjangan, sebagaimana dikemukakan oleh Syahreza et al. (2024).

Konsep deindustrialisasi prematur yang diangkat oleh Rodrik (2015) dan Destek (2021) juga memberikan perspektif penting bahwa tanpa kebijakan industrialisasi yang adil dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, sektor manufaktur justru bisa memperburuk ketimpangan. Lin et al., (2020) menambahkan bahwa industrialisasi tetap merupakan strategi pembangunan jangka panjang yang penting, asalkan dijalankan secara inklusif. Sementara itu, penurunan pendapatan nasional akibat krisis global, pandemi, dan

resesi ekonomi turut berkontribusi terhadap peningkatan Gini Rasio (Al Barabasi & Atmanti, 2025; Sayed & Peng, 2021).

Pemerataan pembangunan dan distribusi pendapatan menjadi krusial ketika sebagian besar penerimaan negara berasal dari pulau Jawa, padahal kegiatan ekonomi juga tersebar di luar pulau tersebut. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya kebijakan fiskal yang berpihak pada wilayah. Sebagaimana ditegaskan oleh Kesselman (2024), distribusi yang progresif perlu menyertai peningkatan pendapatan negara. Mdingi & Ho (2023) juga memperingatkan bahwa tingkat ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel belanja negara, industri manufaktur, dan pendapatan nasional terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2014-2023. Fokus utama penelitian adalah menguji secara empiris apakah ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Gini Rasio di Indonesia, guna memberikan masukan kebijakan yang lebih tepat dalam menanggulangi ketimpangan pendapatan secara berkelanjutan.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif, yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel menggunakan data dalam bentuk angka. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis secara sistematis melalui teknik analisis statistik inferensial, sehingga dapat diperoleh hasil yang objektif dan dapat diukur.

Dari segi desain, penelitian ini termasuk dalam desain penelitian kausal-komparatif, yang berupaya menguji pengaruh variabel independen seperti belanja negara, industri manufaktur, dan pendapatan nasional terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut dianalisis menggunakan pendekatan time series.

Adapun partisipan dalam penelitian ini bukan berupa individu atau responden langsung, melainkan unit observasi dalam bentuk data makro ekonomi Indonesia. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling, yakni pengambilan data sekunder secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu ketersediaan dan relevansi data dari tahun 2014 hingga 2023.

Instrumen utama yang digunakan adalah dokumentasi data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi indikator Gini Rasio, total belanja negara, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB, serta nilai pendapatan nasional selama sepuluh tahun terakhir.

Dalam proses analisis data, digunakan software SPSS versi terbaru sebagai alat bantu. Tahapan analisis diawali dengan pengujian asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan bahwa model regresi tidak melanggar ketentuan statistik dasar. Setelah data dinyatakan memenuhi syarat, dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda guna mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen memengaruhi ketimpangan pendapatan. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar $\alpha = 0{,}05$.

HASIL

Setelah seluruh data terkumpul, lalu Uji F digunakan untuk mengetahui Goodness of Fit apakah model yang digunakan dikatakan layak, untuk mendapatkan Kesimpulan dengan melihat nilai significance f hitung harus berada dibawah alfa 0,05 dan membandingkan nilai f hitung dengan nilai f table.

Tabel 1. Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,003	3	0,001	8,409	0,014[b]
	Residual	0,001	6	0,000		
	Total	0,003	9			

a. Dependent Variable: Gini Rasio
b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Infrastruktur, Belanja

Berdasarkan hasil ANOVA yang ditampilkan pada Tabel 1, diperoleh nilai F hitung sebesar 8,409 dengan tingkat signifikansi 0,014. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari batas kritis 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Artinya, variabel-variabel independen yang terdiri dari Belanja Negara, Industri Manufaktur, dan Pendapatan Nasional secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Gini Rasio. Nilai Sum of Squares untuk regresi

sebesar 0,003 mencerminkan proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh model, sementara nilai Sum of Squares Residual sebesar 0,001 menunjukkan sisa variasi yang tidak dapat dijelaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kelayakan dalam menjelaskan pengaruh ketiga variabel bebas terhadap ketimpangan pendapatan sebagaimana tercermin melalui Gini Rasio.

Nilai Hasil Uji *R Adjusted Square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian mempengaruhi variabel independen. Apabila nilai *R Adjusted Square* mendekati angka satu maka penelitian ini sangat kuat. Hasil uji *R Adjusted Square* juga menunjukkan bahwa model ini sangat layak digunakan.

Tabel 2. Uji R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.899[a]	0.808	0.712	0.01056

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Industri manufaktur, Belanja

Mengacu pada Tabel 2, diperoleh nilai R sebesar 0,899, yang mengindikasikan adanya korelasi yang sangat kuat antara variabel bebas (Belanja Nasional, Industri Manufaktur, dan Pendapatan Nasional) dengan variabel terikat. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,808 menunjukkan bahwa 80,8% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen secara bersama-sama. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,712, yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, menunjukkan bahwa model tersebut tetap mampu menjelaskan 71,2% variasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,01056 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model terhadap nilai aktual tergolong kecil, yang menandakan bahwa model ini memiliki tingkat akurasi estimasi yang baik.

Tabel 3. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,123	0,226		4,956	0,003
	Belanja Negara	0,001	0,001	0,293	0,894	0,406
	Industri Manufaktur	-0,042	0,013	-0,993	-3,336	0,016
	Pendapatan	0,002	0,003	0,196	0,778	0,466

a. Dependent Variable: Gini Rasio

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada tabel 3 di atas, diketahui bahwa nilai konstanta (intersep) adalah sebesar 1,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Artinya, apabila variabel Belanja Negara, Industri Manufaktur, dan Pendapatan Nasional dianggap tetap atau bernilai nol, maka nilai Gini Rasio diperkirakan sebesar 1,123. Dengan demikian, konstanta ini mencerminkan kondisi awal ketimpangan pendapatan tanpa pengaruh dari ketiga variabel independen yang dianalisis.

Selanjutnya, variabel Belanja Negara memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh belanja negara terhadap Gini Rasio tidak signifikan secara statistik karena nilai p-nya melebihi 0,05. Oleh karena itu, perubahan dalam tingkat belanja negara tidak dapat dijadikan indikator yang kuat untuk menjelaskan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia berdasarkan model ini.

Berbeda halnya dengan variabel Industri Manufaktur yang menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,042 dengan tingkat signifikansi 0,016. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara sektor manufaktur dan Gini Rasio. Dengan kata lain, peningkatan aktivitas industri manufaktur berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam mendistribusikan pendapatan secara lebih merata di masyarakat.

Sementara itu, variabel Pendapatan Nasional menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi 0,466. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan nasional dan ketimpangan pendapatan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dalam konteks model yang digunakan, tidak ditemukan bukti kuat bahwa fluktuasi pendapatan nasional secara langsung memengaruhi perubahan dalam distribusi pendapatan.

Berdasarkan uji t yang dilakukan, maka model regresi berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam persamaan: GR = 1,123 + 0,001PN – 0,042IM + 0,002PD. Persamaan ini memperlihatkan kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap Gini Rasio, walaupun tidak seluruhnya memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Pada pengujian hipotesis pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa Belanja Negara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini didukung oleh nilai t hitung sebesar 0,894 dengan tingkat signifikansi 0,406. Nilai koefisien yang rendah dan tidak signifikan tersebut mengisyaratkan bahwa peningkatan dalam Belanja Negara belum mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat ketimpangan pendapatan secara meyakinkan.

Sebaliknya, hasil analisis pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Industri Manufaktur berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini tercermin dari nilai t hitung sebesar -3,336 dengan tingkat signifikansi 0,016. Pertumbuhan sektor manufaktur berkontribusi dalam menciptakan lebih banyak peluang kerja, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan dan turut membantu menekan tingkat ketimpangan ekonomi.

Adapun pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pendapatan Nasional dan ketimpangan pendapatan. Koefisien regresi sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,466 menandakan bahwa variabel ini tidak cukup kuat menjelaskan perubahan dalam Gini Rasio. Dengan kata lain, dinamika pendapatan nasional tidak menunjukkan hubungan yang konsisten terhadap tingkat ketimpangan dalam periode pengamatan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecocokan yang memadai, sebagaimana dibuktikan melalui uji F. Nilai F sebesar 8,409 dengan tingkat signifikansi 0,014 mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel Belanja Negara, Industri Manufaktur, dan Pendapatan Nasional memiliki pengaruh yang berarti terhadap ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan indeks Gini. Tingkat signifikansi yang berada di bawah ambang 0,05 menegaskan bahwa model yang dibangun mampu merepresentasikan hubungan antarvariabel secara statistik. Nilai koefisien korelasi R sebesar 0,899 dan R Square sebesar 0,808 menunjukkan bahwa sekitar 80,8% variasi dalam indeks Gini dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,712 tetap menunjukkan kekuatan model yang cukup baik meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model. Kesalahan standar estimasi yang rendah memperkuat bahwa model ini akurat dalam memprediksi nilai sebenarnya.

Namun, jika ditinjau secara individual melalui uji t, hanya variabel Industri Manufaktur yang memberikan dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Koefisien regresi sebesar -0,042 dengan signifikansi 0,016 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ini memiliki peran dalam menurunkan indeks Gini, yang berarti sektor industri mampu mempersempit jurang ketimpangan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

oleh Kaplinsky dan Kraemer-Mbula (2022), yang menyoroti bahwa perkembangan industri manufaktur berkontribusi dalam menurunkan kesenjangan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat.

Di sisi lain, variabel Belanja Negara memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan signifikansi 0,406, sehingga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Temuan ini berbeda dengan hasil studi Sari (2025) serta Mellyana dan Hayati (2020), yang menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah dapat mengurangi ketimpangan melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesempatan kerja. Ketidaksignifikanan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh belum optimalnya distribusi belanja negara atau tidak tepatnya sasaran alokasi anggaran yang seharusnya menjangkau kelompok berpenghasilan rendah.

Begitu pula, Pendapatan Nasional menunjukkan koefisien sebesar 0,002 dengan signifikansi 0,466, yang menandakan tidak adanya pengaruh yang berarti terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sayed & Peng (2021) dan Kazemzadeh et al. (2022), yang menemukan adanya keterkaitan antara pertumbuhan pendapatan nasional dan tingkat ketimpangan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi hasil pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dalam konteks data yang digunakan dalam studi ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil utama yang menekankan peran signifikan sektor industri manufaktur menunjukkan bahwa penguatan sektor ini, terutama industri padat karya, memiliki potensi besar dalam mendorong pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi sebaiknya difokuskan pada pengembangan sektor industri yang mampu menciptakan lapangan kerja, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki tingkat ketimpangan tinggi. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh Belanja Negara dan Pendapatan Nasional terhadap ketimpangan menunjukkan perlunya evaluasi terhadap efektivitas kebijakan fiskal dan strategi distribusi pendapatan yang diterapkan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang terbatas, yakni hanya sepuluh observasi, yang berdampak pada tingkat generalisasi temuan. Selain itu, model yang digunakan belum memasukkan variabel-variabel sosial seperti tingkat pendidikan atau indeks pembangunan manusia, yang kemungkinan turut memengaruhi ketimpangan.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas serta memasukkan variabel tambahan sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai determinan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa dari ketiga variabel independen yang dianalisis, hanya variabel Industri Manufaktur yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur, khususnya yang memiliki karakteristik padat karya, mampu berperan dalam menekan tingkat ketimpangan dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebaliknya, variabel Belanja Negara dan Pendapatan Nasional tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan indeks Gini. Dengan demikian, peningkatan pada kedua indikator makroekonomi tersebut tidak secara otomatis berkorelasi dengan perbaikan distribusi pendapatan selama periode pengamatan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya khazanah literatur tentang pengaruh indikator ekonomi makro terhadap distribusi pendapatan, dan sekaligus menegaskan peran strategis sektor riil, khususnya industri manufaktur, dalam mendorong pemerataan ekonomi. Ketidaksignifikanan pengaruh belanja pemerintah dan pendapatan nasional juga membuka ruang refleksi terhadap efektivitas kebijakan fiskal dan mekanisme distribusi pendapatan yang telah dijalankan selama ini, sehingga perlu dilakukan evaluasi serta penyesuaian agar lebih tepat sasaran.

Untuk pengembangan penelitian ke depan, disarankan agar jangkauan data diperluas, baik dari sisi jumlah observasi maupun periode waktu yang lebih panjang, guna meningkatkan validitas dan daya generalisasi hasil penelitian. Selain itu, integrasi variabel sosial lainnya seperti tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, serta indeks pembangunan manusia perlu dipertimbangkan, mengingat faktor-faktor tersebut juga berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika ketimpangan pendapatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Acheampong, A. O., Dzator, J., & Shahbaz, M. (2021). Empowering the powerless: Does access to energy improve income inequality? *Energy Economics*, *99*, 105288. https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105288

Adom, P. K., Agradi, M., & Vezzulli, A. (2021). Energy efficiency-economic growth nexus: What is the role of income inequality? *Journal of Cleaner Production*, *310*(February), 127382. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127382

Al Barabasi, H. A., & Atmanti, H. D. (2025). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode 2017- 2023 (Studi kasus 34 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, *3*(1), 221–234. https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jise.v3i1.1097

Destek, M. A. (2021). Deindustrialization, reindustrialization and environmental degradation: Evidence from ecological footprint of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, *296*, 126612. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126612

Dewi, D. M., Setiadi, Y., Ikhwanuddin, M., & Fadhilah, L. A. (2022). Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kelompok Ketimpangan Pendapatan Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *22*(2), 221–242. https://doi.org/10.21002/jepi.2022.13

Kazemzadeh, E., Fuinhas, J. A., & Koengkan, M. (2022). The impact of income inequality and economic complexity on ecological footprint: an analysis covering a long-time span. *Journal of Environmental Economics and Policy*, *11*(2), 133–153. https://doi.org/10.1080/21606544.2021.1930188

Kesselman, J. R. (2024). The Pivotal Role of Capital Gains in Efficient and Progressive Tax Reform. *Canadian Tax Journal/Revue Fiscale Canadienne*, *72*(1), 1–32. https://doi.org/10.32721/ctj.2024.72.1.kesselman

Lin, T. C., Sheng, M. L., & Jeng Wang, K. (2020). Dynamic capabilities for smart manufacturing transformation by manufacturing enterprises. *Asian Journal of Technology Innovation*, *28*(3), 403–426. https://doi.org/10.1080/19761597.2020.1769486

Mdingi, K., & Ho, S. Y. (2023). Income inequality and economic growth: An empirical investigation in South Africa. *Cogent Economics and Finance*, *11*(2), 1–17. https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2230027

Rindiani, S. S., Ruslan, F., & Syofyan, S. (2025). Peran Pengeluaran Pemerintah Fungsi Pendidikan, Kesehatan,Dan Perlindungan Sosial Terhadap Ketimpangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *5*(1), 33–44. https://doi.org/https://doi.org/10.25105/v5i1.21552

Rodrik, D. (2015). Premature Industrialisation. *NBER Working Paper*, *21*(1), 1–33. https://link.springer.com/article/10.1007/s10887-015-9122-3

Rosdiyanto, W. A., & Sukartini, N. M. (2025). Pengaruh Pendidikan, PDRB dan Tipe Pemerintah Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, *9*(1), 530–546. https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.4928

Sari, Y. P. (2025). Dapatkah Dana Alokasi Khusus , Dana Alokasi Umum , dan Dana Bagi Hasil Menurunkan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia ? *Jurnal Ekonomi Al-Khitmah*, *7*(1), 13–25. https://doi.org/https://doi.org/10.36378/khitmah.v7i1.4061

Sayadi, M. H. (2021). Apbn 2020: Analisis Kinerja Pendapatan Negara Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan*

Publik, *6*(2), 159–171. https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.269

Sayed, A., & Peng, B. (2021). Pandemics and income inequality: a historical review. *SN Business & Economics*, *1*(4), 1–17. https://doi.org/10.1007/s43546-021-00059-4

Sugiharti, L., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Rohmawati, H. (2023). The Nexus between Crime Rates, Poverty, and Income Inequality: A Case Study of Indonesia. *Economies*, *11*(2). https://doi.org/10.3390/economies11020062

Syahreza, D. S., Harmen, H., Zulfri, A., Chintia, A., Fonataba, P. W., Rahma, Z., & Malau, S. (2024). Implikasi Kebijakan Untuk Mengatasi Kesenjangan Upah Gender Di Lingkungan Kerja Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *22*(1), 103. https://doi.org/https://doi.org/10.36841/growth-journal.v22i1.4322